

ALFIAH MURIDAN NOTO : TOKOH KONGRES PEREMPUAN INDONESIA I

Oleh: Suratmin

Pada 8 Desember 1906 lahirlah seorang bayi perempuan di rumah keluarga Raden Ngabehi Abdul Kadir di Jalan Tanjung (sekarang Jalan Gadjah Mada) Yogyakarta. Ayahnya bernama Raden Ngabehi Abdul Kadir, ibunya bernama R.A.Ay. Sutibah. Raden Ngabehi Abdul Kadir adalah seorang *abdi dalem* Keraton Yogyakarta, sedangkan istrinya seorang pedagang. Bayi perempuan itu kemudian diberi nama R.A. Alfiah. Raden Ngabehi Abdul Kadir berharap agar Alfiah kecil kelak menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa, dapat menempatkan diri dalam masyarakat serta mempunyai rasa tanggungjawab terhadap tugasnya. Alfiah adalah anak keempat dari empat bersaudara.

Raden Ngabehi Abdul Kadir sebagai orang tua sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Membiasakan anak-anak berdisiplin, berwatak jujur dan bersikap sopan terhadap siapa pun. Mereka selalu memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anaknya langsung dapat mengamati dan mencontoh tingkah laku orang tua mereka.

Pada usia 6 tahun Alfiah dimasukkan di sekolah Angka Loro, tetapi di sini hanya satu tahun. Setelah itu Alfiah pindah ke sekolah Budi Utomo di Yudonegaran. Di Sekolah Budi Utomoini diberi pelajaran bahasa Belanda. Alfiah tidak lama belajar di sekolah Budi Utomo ini karena pindah lagi ke *Netrake Hillandsch Javanese Meiesyes School* (NHJMS). Sekolah ini khusus untuk anak-anak perempuan. Lama belajarnya tujuh tahun dan bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda.

Di sekolah Alfiah termasuk anak yang cerdas dan tidak pernah tinggal kelas. Berkat ketekunan belajarnya Alfiah berhasil menyelesaikan pendidikan rendahnya di NHJMS tepat pada waktunya dan pada tahun 1922 Alfiah dinyatakan lulus dengan nilai baik. Setelah lulus dari NHJMS Alfiah meneruskan pendidikannya ke *Europesche House School* tetapi tidak sampai lulus karena keburu menikah. Pendidikan agama diperoleh dari orang tuanya dan kalau sore sekolah mengaji di Kauman di bawah bimbingan K.H. Ahmad Dahlan. Itulah sebabnya dalam ilmu agama Alfiah sangat mumpuni dan akhirnya menjadi tokoh wanita Islam.

Pada tahun 1924 Alfiah menikah dengan Muridan Noto putera Noto Sumbodro, seorang pedagang. Muridan Noto seorang pedagang juga yang berhasil pada waktu itu. Pernikahan Alfiah dengan Muridan Noto merupakan kehendak orang tua. Jadi pada waktu menikah keduanya belum saling mengenal. Meskipun demikian ternyata mereka dapat hidup bahagia, dan dikaruniai lima orang anak yaitu dua orang laki-laki dan tiga orang perempuan.

Seperti yang telah dialami oleh Alfiah Muridan Noto sendiri, semasa kanak-kanak, anaknya pun dididik dengan baik dan berdisiplin. Karena itu tidak mengherankan apabila hari depan anak-anaknya tidak mengecewakan. Kepada anak-anaknya Alfiah Muridan Noto bersikap sama. Ia tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan, apa lagi tentang sekolah. Semuanya diberi kesempatan untuk memilih sekolah yang sesuai dengan cita-citanya.

Sejak muda Alfiah sudah senang berorganisasi. Pada tahun 1921 ia masuk menjadi anggota organisasi Wanodyo Utomo yang merupakan bagian wanita Sarekat Islam. Kegiatan organisasi itu antara lain memberi pelajaran mengaji, sholat dan pemberantasan buta huruf. Kemudian setelah menikah ia keluar dari organisasi Wanodyo Utomo dan masuk organisasi PSII. Di sinilah Alfiah Muridan Noto bertemu dengan Nyonya Driyowongso, Nyonya Umi Salamah dan lain-lain.

Pada 22 sampai 25 Desember 1928 di Dalem Joyodipuran diselenggarakan Kongres Perempuan Indonesia I. Pada Kongres Perempuan Indonesia I tersebut, Nyonya Alfiah Muridan Noto duduk sebagai anggota pengurus wakil dari wanita PSII. Adapun susunan pengurus Kongres Perempuan Indonesia I selengkapnya adalah sebagai berikut :

Ketua : Ny. R.A. Sukonto
Wakil Ketua : Ny. Siti Munjiah.
Penulis I : Nn. Siti Sukaptinah (Ny. Sunaryo Mangunpuspito)
Penulis II : Sunaryati (Ny. Sukemi).
Bendahara I : R.Ay. Hardjodiningrat.
Bendahara II : R.A Suyatin (R. Ay. S. Kartowijono).
Anggota : Nyi Hajar Dewantara.
Ny. Driyowongso.
Ny. Alfiah Muridan Noto.
Ny. Umi Salamah.
Ny. Jahanah.
Ny. Badyah Muryati (Ny. Gularso)
Nn. Hayinah (Ny. Mawardi).
Nn. Ismudiati (Ny. Abdulrahman Saleh).
RA. Mursandi

Akan tetapi pada waktu Kongres Perempuan Indonesia I ini dilaksanakan Ny. Alfiah Muridan Noto tidak dapat aktif hadir. Hal ini disebabkan puteranya sedang sakit keras.

Sejak 8 Maret 1942 pemerintah Bala Tentara Jepang mulai berkuasa. Pada pendudukan Balat Tentara Jepang ini semua organisasi pergerakan dibubarkan termasuk wanita PSII. Kemudian Alfiah Muridan Noto masuk pengurus *Fujinkai* di Yogyakarta (Yogyakarta *Si Fujinkai*). Adapun usaha-usaha *Fujinkai* yaitu ::

- a. Mengobarkan semangat cinta tanah air dan bangsa di kalangan wanita dan menanamkan nasionalisme.
- b. Menganjurkan agar suka berkorban dan rela menderita untuk tanah air dan bangsa.
- c. Menyiapkan tenaga untuk ikut serta di belakang garis peperangan.
- d. Menganjurkan hidup hemat.
- e. Memperbanyak hasil bumi dengan menanam semua tanah yang kosong dengan tanaman penghasil bahan makanan dan pakaian antara lain : ubi, ubi kayu,, kapas ,jarak dan lain-lain.
- f. Menghidupkan pekerjaan tangan dan industri di rumah seperti memintal benang, membuat kaos kaki
- g. Nengadakan latihan-latihan yang diperlukan.
- h. Menghidupkan pekerjaan untuk memberantas pengangguran.

I Meskipun kegiatan *Fujinkai* sudah ditentukan pemerintah, namun oleh para pengurus dan anggota dimanfaatkan untuk menyebarkan ide kemerdekaan Indonesia. Melalui organisasi *Fujinkai* cita-cita tanah air tetap dimasukkan pada setiap pidato-pidatonya.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Sejak itu bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka, berdaulat penuh baik kedalam maupun keluar . Proklamasi 17 Agustus 1945 juga merupakan alat pemberitahuan kepada dunia luar bahwa Indonesia sudah menjadi bangsa yang merdeka. Sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia perjuangan rakyat Indonesia memasuki tahap baru. Membela dan mempertahankan kemerdekaan menjadi tugas dan kewajiban seluruh rakyat termasuk kaum wanitanya.

Pada masa kemerdekaan ini Ny. Alfiah Muridan Noto masuk organisasi wanita “Persatuan Wanita Republik Indonesia “(PERWARI) yang dipimpin Ny. Sri Mangunsarkoro dan sebagai wakilnya ialah M.D. Hadiprabowo, sedangkan Ny. Alfiah Muridan Noto duduk sebagai komisaris..Perlu diketahui bahwa PERWARI merupakan peleburan Persatuan Wanita Indonesia (PERWARI) dan Wanita Negara Indonesia (WANI) pada Kongres Organisasi-organisasi Wanita I di Klaten 17 Desember 1945. PERWARI merupakan perkumpulan sosial yang berazaskan Ketuhanan Yang Mahaesa. Kebangsaan dan kerakyatan. Kepada anggota PERWARI diberi pendidikan politik umum agar mereka sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan ibu bangsa.

Pada 22-25 Desember 1952 diselenggarakan Kongres Wanita Indonesia (KOWANI) IX di Bandung.. Kongres memutuskan antara lain perlunya diperiingati “Seperempat Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia Yang Permanen “.Untuk melaksanakan amanat tersebut, Nyi Sri Mangunsarkoro yang waktu itu menjabat paitia pusat mengambil inisiatif mendirikan Yayasan berbadan hukum.Yayasan yang kemudian dinamakan “ Yayasan Hari Ibu “ dikukuhkan notaris Wiranto, 15 Desember 1953.. Nyonya Alfiah Muridan Noto dalam ‘Yayasan Hari Ibu ‘ ini ditunjuk sebagai

bendahara. Adapun susunan pengurus “ Yayasan Hari Ibu” secara lengkap sebagai berikut :

Ketua : Ny. Suroto

Wakil Ketua : Ny. Supardi.

Sekretaris :: Ny. Imam Sudiyat

Bendahara : Ny. Suwandi dan Ny. Alfiah Muridan Noto

Pembantu : Dr. Sarjito, Sindutomo, Yudaningrat dan Harjowinoto.

Kecuali itu juga dibentuk pengawas “ Yayasan Hari Ibu” yang terdiri Ny. Sri Mangunsarjoro, Ny. . Aisiyah Bikal, Ny. Sundoro, Ny. Hariyati, Ny. Gani Suryokusumo dan Ny. Efendi.

Tujuan “ Yayasan Hari Ibu”, yaitu mendirikan gedung Persatuan Wanita Indonesia sebagai monumen seperempat abad. Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia. Gedung tersebut harus didirikan di Yogyakarta karena Kongres Perempuan Indonesia I diselenggarakan di Yogyakarta 22 Desember 1928. Untuk mewujudkan berdirinya gedung Persatuan Wanita Indonesia itu Ny. Alfiah Muridan Noto dan Ny. Suwandi sebagai bendahara beserta pengurus lainnya.

Tepat pada peringatan 25 tahun “Hari Ibu” 22 Desember 1953 dilaksanakan peletakan batu pertama gedung yang terletak di Jalan Solo (sekarang Jalan Laksda Adisucipto). Prletakan batu pertama dilakukan sendiri oleh Ny. Sukonto, Ketua Kongres Perempuan Indonesia I.

Ternyata apa yang dilakukan Ny. Alfiah Muridan Noto dan pengurus “Yayasan Hari Ibu” lainnya menjadi kenyataan. Pada 20 Mei 1956 dilakukan peresmian pembukaan Gedung Persatuan Wanita I oleh Ny. Maria Ulfah selaku Ketua KOWANI.

Sejak tahun 1953 Ny. Alfiah Muridan Noto keluar dari PERWARI. Setelah itu Ny. Alfiah masuk ke organisasi Mublimat Masyumi sebagai anggota pengurus besar. Sebagai anggota pengurus besar Muslimat Masyumi Ny. Alfiah ikut berkampanye untuk memberikan penerangan kepada kaum wanita agar ikut serta mempergunakan hak pilih mereka dalam pemilihan umum dalam tahun 1955. Dalam kampanyenya ditekankan agar para suami memberi izin kepada istri-istrinya untuk pergi ke tempat pemungutan suara. Demikianlah selintas kegiatan Alfiah Muridan Noto dalam organisasi untuk perjuangan umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya..

Sumber : Suratmin dkk., *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta, 1991.